

## BAB II

### DARI PEMILU KE PEMILU DI BREBES DAN KONDISI GEOGRAFIS BREBES

Bab dua ini akan membahas kondisi geografis Brebes serta perkembangan pemilu yang telah diselenggarakan. Brebes sebagai salah satu kabupaten yang wilayahnya sangat luas, selalu memiliki partisipasi terendah di setiap pemilu yang diadakan. Dalam penjelasan bab dua juga dilengkapi dengan wawancara dengan warga dan juga komisioner Komisi Pemilihan Umum Jateng sebagai data pelengkap. Hasil wawancara ini sebagai data sekunder yang menjadi pendukung hasil kuesioner.

#### 2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Brebes

Gambar 2.1 Peta Kecamatan di Brebes

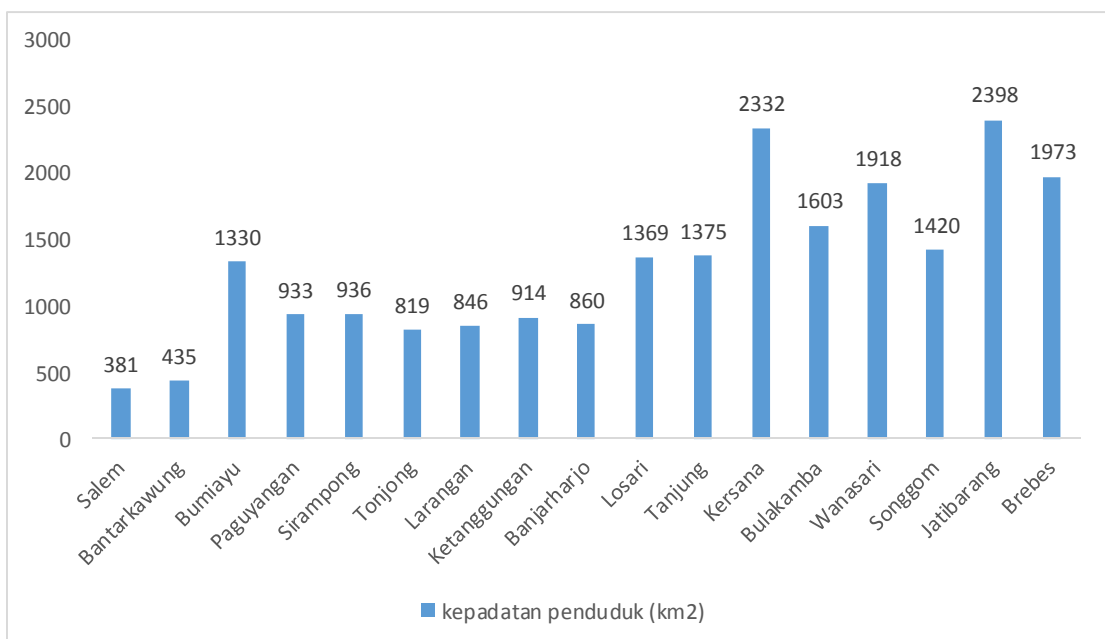


Kabupaten Brebes merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak dan terluas kedua setelah Cilacap. Sama halnya dengan Kabupaten Tegal, warga Brebes banyak bekerja di sektor pertanian dan perikanan. Untuk pertanian, Brebes adalah salah satu sentra

penghasil bawang merah, dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini 70% (Wikipedia.org/wiki/kabupaten\_brebes).

Jumlah penduduk kecamatan sangat bervariasi, distribusi penduduk Kabupaten Brebes belum tersebar secara merata. Tiga kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Bulakamba 165.023 jiwa (9,35%), Kecamatan Brebes 159.706 jiwa (9,05%), dan Kecamatan Wanasari sebanyak 142.787 jiwa (8,09%), sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Salem sebanyak 58.018 jiwa atau (3,29%). Namun jika dilihat dari tingkat kepadatannya, di mana luas daerah ikut diperhitungkan, Kecamatan Jatibarang menempati urutan pertama sebagai kecamatan yang paling padat penduduknya di Kabupaten Brebes, di mana kepadatan penduduknya 2.398 penduduk/Km<sup>2</sup> yang berarti bahwa tiap 1 Km<sup>2</sup> ditempati 2.396 penduduk. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah ditempati oleh Kecamatan Salem, di mana kepadatan penduduknya hanya 381 penduduk/Km<sup>2</sup> yang berarti bahwa tiap 1 Km<sup>2</sup> hanya ditempati 381 penduduk (Brebes dalam angka, 2014: 59-60). Berikut adalah grafik yang menunjukkan kepadatan penduduk Brebes.

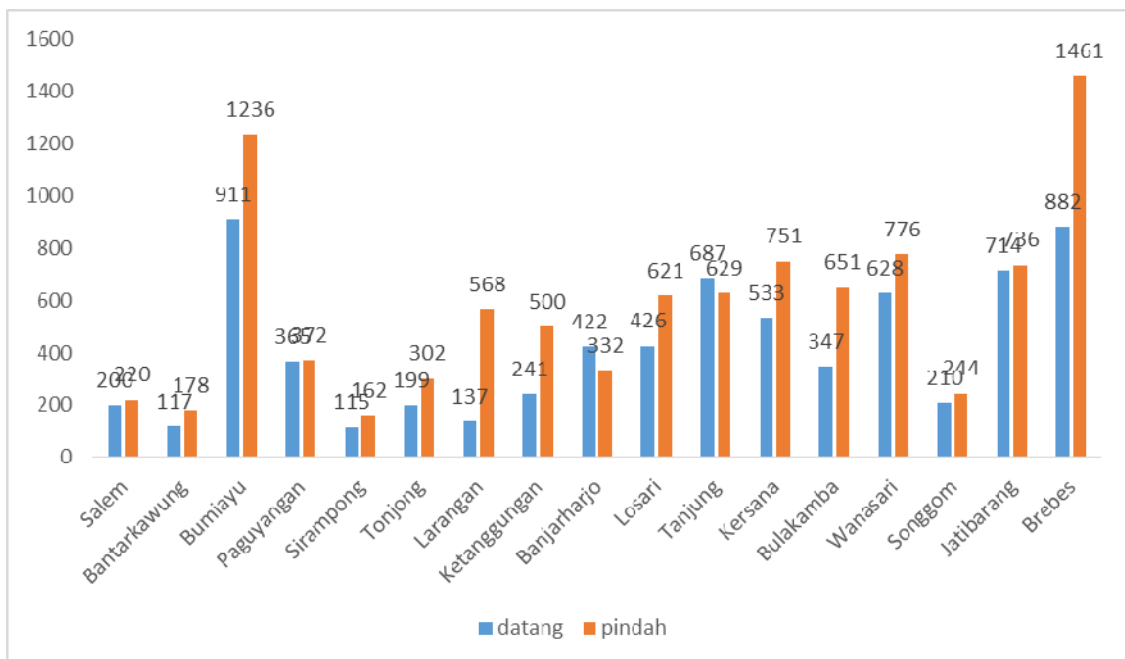
**Grafik 2.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Brebes**



Kabupaten Brebes mempunyai visi memiliki perekonomian yang maju didalam masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Masalah masalah di Kabupaten Brebes adalah kemiskinan, pemisahan wilayah karena jauhnya wilayah selatan menuju utara. Kecamatan yang ingin memisahkan diri adalah kecamatan Bumiayu, Sirampong, Bantarkawung, Salem, Tonjong, dan Paguyangan. Kecamatan tersebut ingin membentuk kabupaten sendiri karena kesulitan untuk mengakses pelayanan dan informasi dari pusat pemerintahan Brebes yang harus ditempuh hingga 3 jam (indosiar.com, 2009)

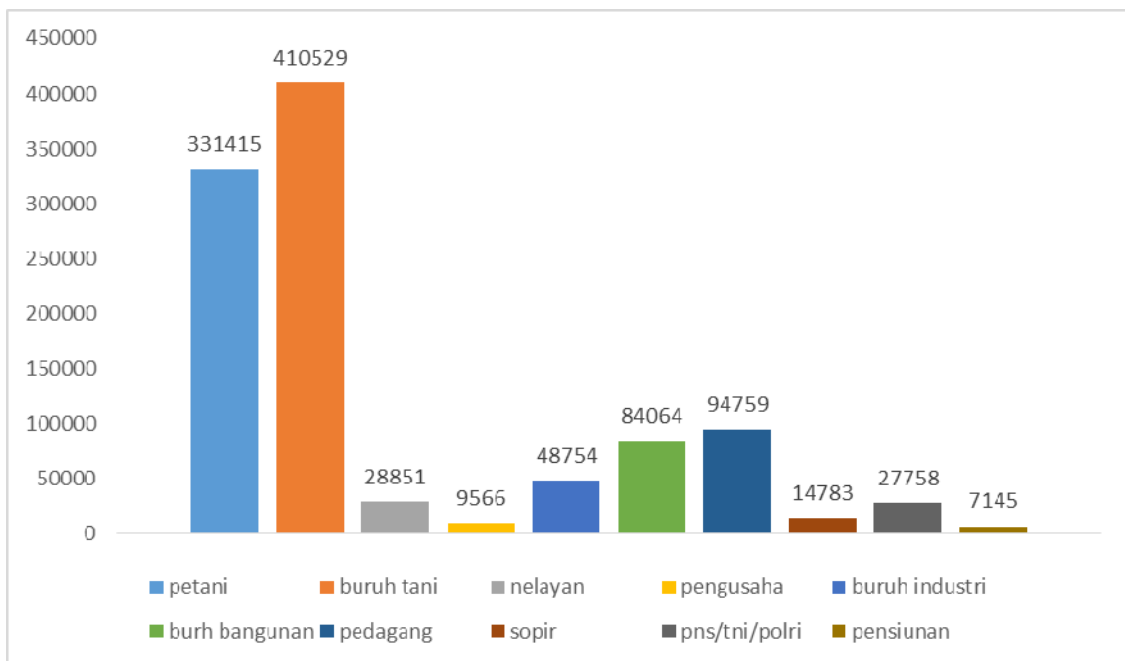
Brebes sudah lama terkenal sebagai daerah dengan jumlah perantau tinggi di Jawa Tengah. Hasil ini didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk dalam 10 tahun terakhir tidak meningkat tajam, yakni 17648648 di tahun 2013, sedangkan di tahun 2003 sebesar 1714377, atau terjadi penambahan sebesar 50271 jiwa (Brebes dalam angka, 2014:100).

**Grafik 2.3 Jumlah Penduduk Datang dan Pergi di Brebes**



Jumlah penduduk pindah lebih besar dari jumlah penduduk datang. Sebanyak 7194 penduduk baru datang, namun 9739 penduduk pindah. Selain itu jumlah penduduk yang bekerja di kabupaten Brebes juga tinggi, terbesar pertama sebagai buruh tani, petani/peternak, diikuti bekerja sebagai buruh bangunan.

**Grafik 2.4 Pekerjaan Warga Brebes**

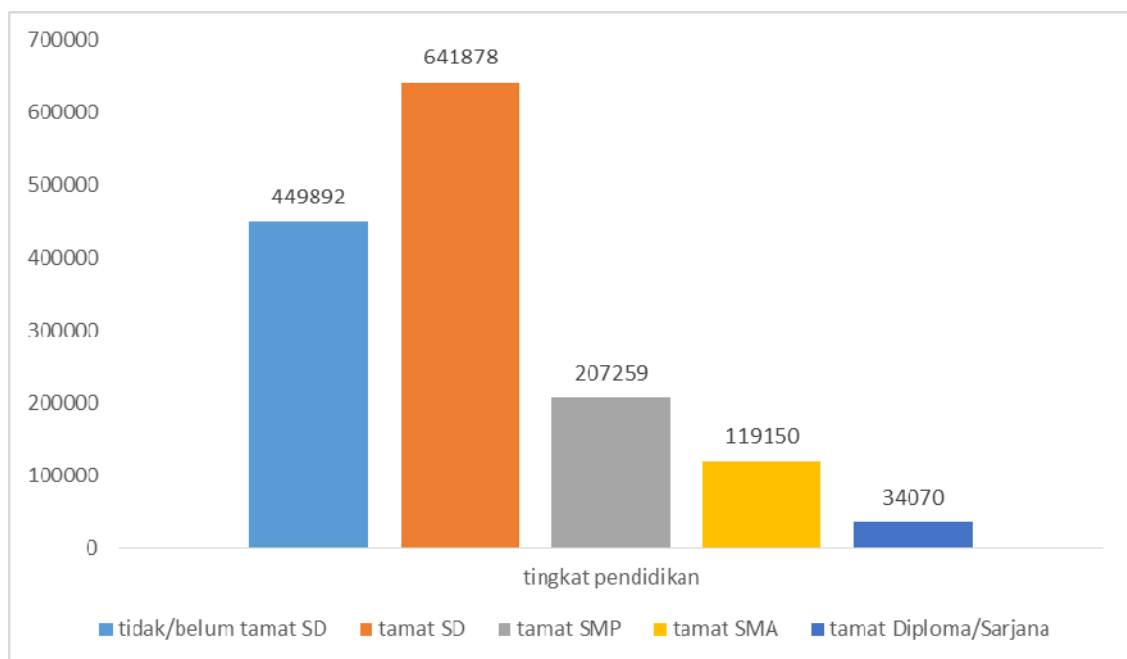


Sebagian besar masyarakat Brebes memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Luas lahan yang ada di Brebes yakni 37,7% dari keseluruhan lahan yang ada. Kondisi ini menyebabkan banyak penduduknya yang merantau. Brebes juga dikenal sebagai wilayah dengan tenaga kerja Indonesia terbanyak ketiga di Jawa Tengah setelah Cilacap dan Kendal sebesar 7390 pada tahun 2014 (harianterbit.com, 20 Desember 2014). Jumlah ini menyumbang besarnya jumlah TKI yang dikirim terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat sebesar 83397 orang

dengan tujuan terbesar ke Malaysia. Salah satu desa di Brebes bahkan dijuluki sebagai desa TKI yakni desa Karangjunti Losari.

Disamping hal tersebut, layaknya kondisi nasional, partisipasi terus menurun karena tidak adanya perubahan yang berarti pada warga sebagai pemilih. Hal ini nampak dari pertumbuhan ekonomi Brebes yang selalu di angka 5,06% jauh tertinggal dibanding ekonomi Jateng sebesar 6% (olah data BPS). Angka kemiskinan di Brebes juga di atas angka nasional, sebesar 20%, sedangkan angka kemiskinan nasional sebesar 11,66%. Hal ini sebanding dengan tingkat pendidikan di Brebes yang masih banyak lulus sekolah dasar.

**Grafik 2.5 Tingkat Pendidikan Warga Brebes**



Potensi Brebes yang bisa dikembangkan adalah sektor industri logam, mesin, elektronika, dan aneka serta industri kimia agro, dan hasil hutan. Industri yang dikembangkan banyak pada sektor konsumsi, pakaian, dan bengkel, tidak ada industri besar yang ada di Brebes.

## 2.2 Perkembangan Pemilu di Brebes

Di tahun 2014, untuk pertama kalinya Indonesia mengadakan pemilihan umum langsung, berturut turut hingga tahun 2009, dan tahun 2014. Pemilu 2004 diikuti oleh 24 partai, di tahun 2009 diikuti 35 partai, dan di tahun 2014 diikuti 10 partai. Dalam 3 tahun terakhir, prosentase partisipasi dalam pemilu selalu menurun, seperti dalam tabel berikut:

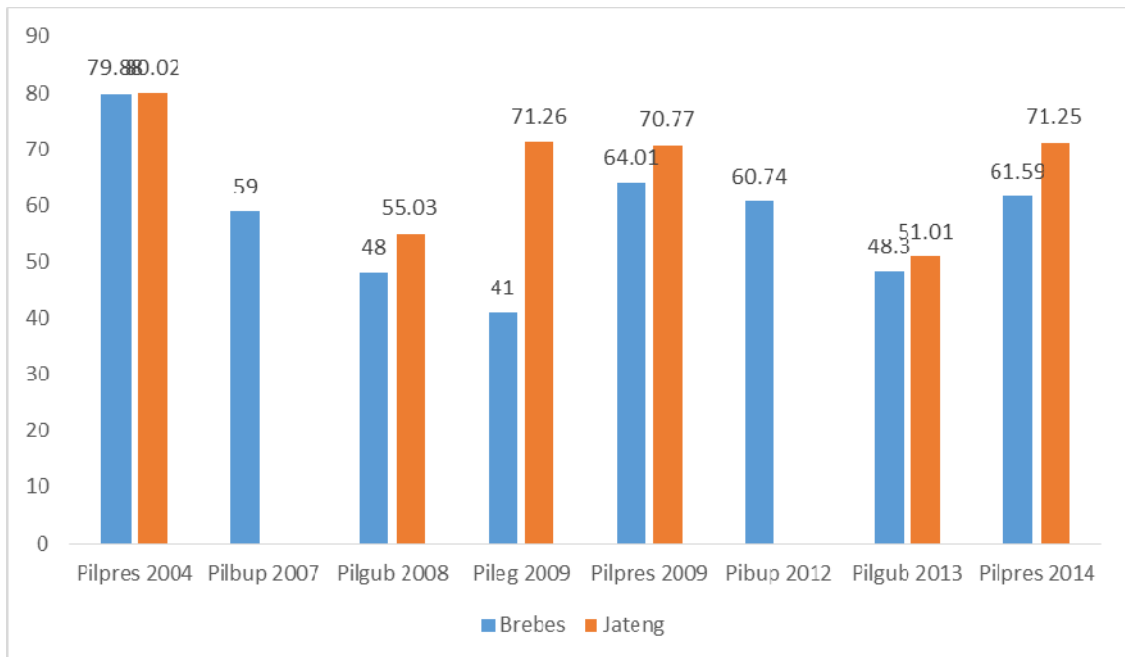
**Tabel 2.6 Perbandingan Jumlah Pemilih dari Tiga Pelaksanaan Pilpres Nasional**

	<b>2004</b>	<b>2009</b>	<b>2014</b>
<b>Jumlah Pemilih</b>	150.644.202	171.068.667	190.307.134
<b>Jumlah Pemilih yang Menggunakan Haknya</b>	116.662.705	127.983.655	134.953.967
<b>Jumlah Golput</b>	33.981.497	43.085.012	55.353.167
<b>Persentase Pemilih yang Memilih</b>	77,44%	72,70%	70,99%
<b>Persentase Golput</b>	22,56%	27,20%	29,01%

Sumber: KPU

Di Jawa Tengah, partisipasi pemilih di Kabupaten Brebes selalu menempati posisi rendah. Pada setiap pemilu yang diselenggarakan, partisipasi pemilih di Brebes dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 2.7 Partisipasi Pemilu Brebes dan Jateng**



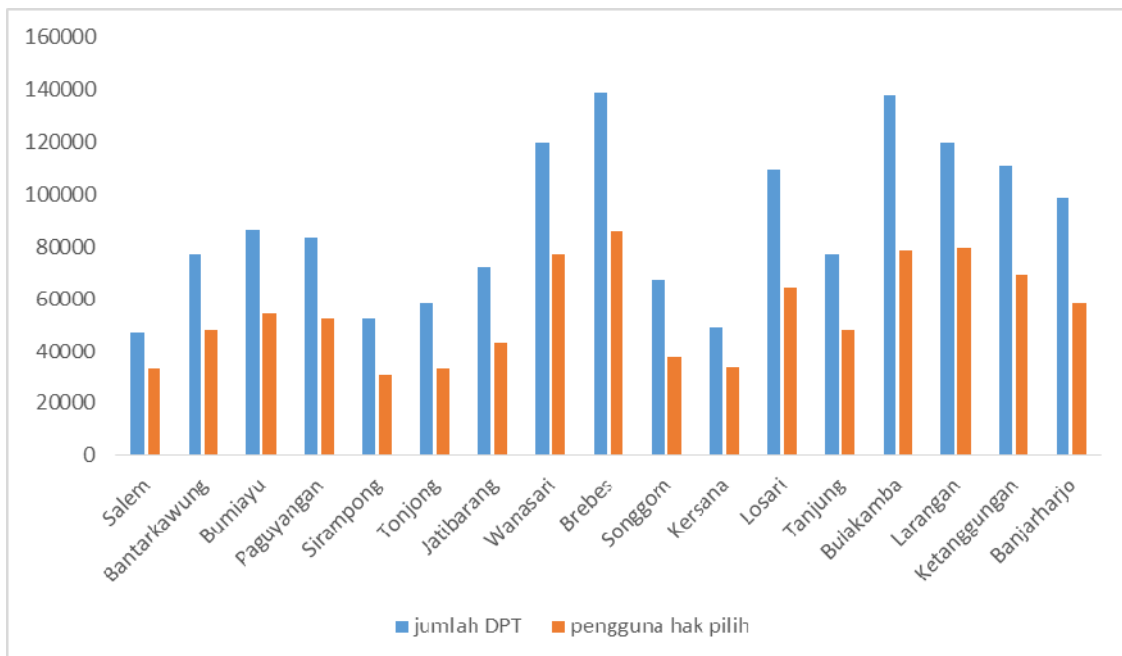
Penyebab rendahnya partisipasi pemilih karena kurang sosialisasi dan juga warga yang merantau. Kabupaten Brebes dalam partisipasi pemilih selalu menempati posisi rendah di Jawa Tengah, bahkan pada pemilihan presiden 2014, Kabupaten Brebes menempati posisi terendah dengan selisih partisipasi pilpres 2009 sebesar 2,42%. Dibanding dengan 2 kabupaten lain yang juga memiliki partisipasi rendah, selisih partisipasi di Kabupaten Brebes paling tinggi.

Hasil wawancara dengan salah satu responden yang merupakan tokoh agama, Abdul Halim partisipasi pemilih di Kecamatan Songgom Brebes rendah disamping pemilih yang merantau, dalam hal ini merantau namun KTP yang dimiliki masih sesuai domisili, juga disebabkan politik uang yang dilakukan oleh oknum. Sebelum pilpres 2014 berlangsung, berturut turut Brebes menjalankan pemilihan legislative yang juga di tahun 2014, pemilihan gubernur Jawa Tengah 2013 dengan angka partisipasi rendah dibanding pemilu lain, serta pemilihan

bupati tahun 2012 dengan partisipasi yang tinggi karena adanya politik uang. Ia mengakui bahwa calon pemilih diajak berwisata gratis serta diberi uang saku, sehingga masyarakat merasa harus membalas perlakuan baik dari tim sukses yang telah menjamu dengan baik tersebut.

Adanya uang ini juga yang menyebabkan warga malas pulang untuk memilih. Banyak perantau masih menggunakan KTP Brebes dan tidak mengurus kependahan domisili. Ia menambahkan bahwa di daerahnya (Jatirokeh, Songgom) memiliki basis NU yang kuat, sehingga nampak bahwa mayoritas penduduk disana yang masih berada di lingkup desa mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan pemimpin. Kecamatan Songgom, sebagai kecamatan terendah partisipasinya di Kabupaten Brebes memiliki perolehan suara sebagai berikut:

**Tabel 2.8 Grafik Perolehan Suara Kecamatan Pilpres 2014 Brebes**



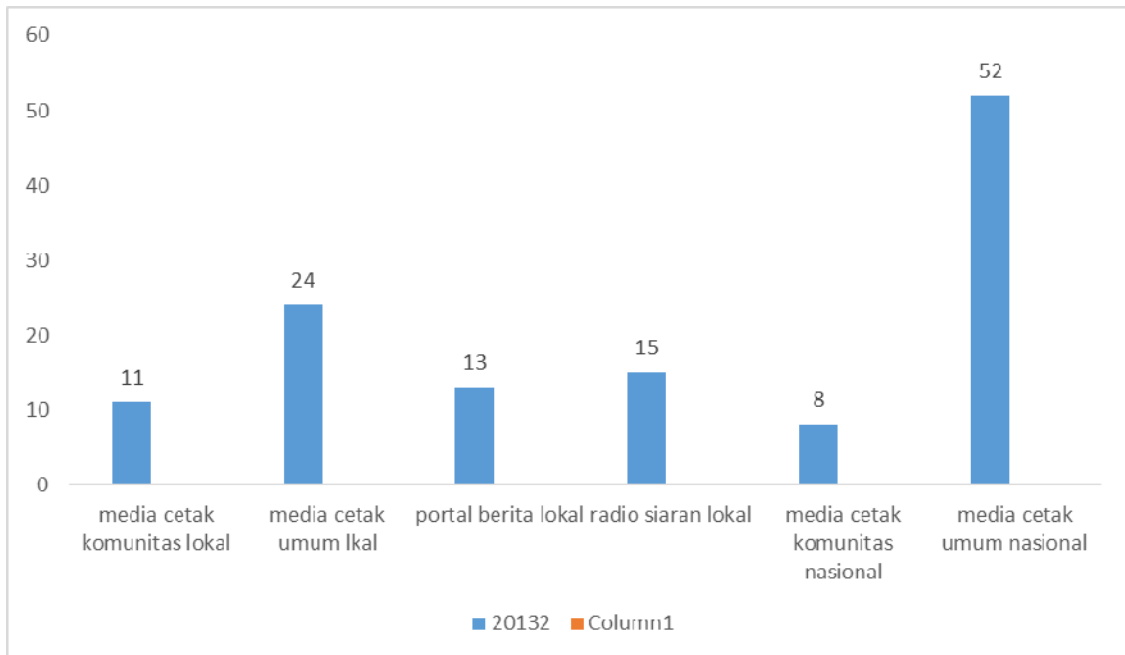


Berdasar data exit poll Indikator pada 9 Juli lalu pasca pemilihan, pemilih yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok NU memilih Prabowo Hatta sebesar 43,1% dan 42,2% memilih Jokowi Jusuf Kalla. Sementara kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Muhammadiyah, jumlah pemilih Prabowo Hatta sebesar 46,9% dan Jokowi Jusuf Kalla sebesar 36,6%.

Hasil evaluasi pilpres 2014, kualitas pilpres dapat dikatakan cukup baik (Institut Riset Kepemiluan, 2014:5). Pilpres 2014 yang diikuti dua pasang kandidat merupakan salah satu pemilihan umum yang paling marak yang pernah diselenggarakan di Indonesia. Jumlah pemilih menyentuh hingga 134.953.967 juta orang. Atau setara dengan hampir 53,21% dari total keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 253.609.643 jiwa (Institut Riset Kepemiluan, 2014:68).

Tidak banyak warga Brebes yang berlangganan koran, hasil wawancara dengan salah satu reponden, warga tidak banyak yang membaca koran, mereka mengandalkan pada televise sebagai sumber informasi. Warga yang merupakan pekerja ini menambahkan bahwa hanya pegawai negeri saja yang membaca koran, karena di kantor berlangganan koran, selebihnya tidak banyak. Berdasarkan data BPS, jumlah media yang ada di Brebes seperti pada tabel berikut (Brebes dalam angka, 2014:54):

**Grafik 2.9 Jumlah Media Massa di Brebes**



Berdasar hasil wawancara dengan salah satu komisioner KPU Jateng, Wahyu Setiawan media yang banyak diakses oleh warga di kabupaten adalah media elektronik. Hal ini berkaitan dengan kemudahan akses warga dibanding jika mengeluarkan biaya tambahan hanya untuk konsumsi media. Selain itu daya beli masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih rendah untuk sektor informasi dibanding masyarakat yang tinggal di perkotaan. Media yang diperbandingkan adalah koran, karena koran banyak beredar di perkotaan dibanding di pedesaan. Tanpa membandingkan dengan internet, media elektronik mudah dinikmati kapan saja bahkan dengan bersantai.

Menurut Wahyu Setiawan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat partisipasi rendah. Faktor pertama adalah teknis ekonomis seperti di Brebes dan Tegal di mana banyak warganya merantau. Pendekatan pada pencatatan pemilu berdasar *de jure* akibatnya tingkat

prosentasenya rendah. Terdapat kewajiban pemerintah untuk melindungi warga negara dengan memiliki kartu tanda penduduk, sehingga setiap pemilu akan selalu seperti itu. Jika pencatatan berdasarkan *de facto* partisipasi bersifat tinggi. Faktor kedua adalah sikap politik, di mana calon tidak mewakili warga dan pemilih tidak yakin bahwa dengan memilih akan memengaruhi tingkat kehidupannya. Faktor ketiga adalah optimalisasi sosialisasi dari KPU termasuk di dalamnya dari partai politik ternyata belum optimal.

Wahyu mengakui bahwa di Brebes perlu dikaji jumlah pemilih dan oplah media massa terutama koran, jumlahnya tidak sama seperti di kota besar, disamping itu belum tentu warga mau membaca karena tingkat pendidikan juga memengaruhi. Wahyu juga mengatakan bahwa Brebes lebih efektif dengan pola pola patronase seperti ketokohan lokal. Untuk pemilu lokal, peran televisi tidak banyak, sedangkan pemilu yang sifatnya nasional peran televisi tinggi,

Komisi pemilihan umum memiliki beberapa langkah sebagai panduan, monitoring, asistensi, konsultasi, dan sosialisasi. Bagi pemilih muda, sasaran KPU Jateng adalah kampus, sedangkan KPU kabupaten kota sasarannya pelajar SMA. Untuk kota besar sasaran sosialisasi adalah televisi maka kabupaten kota dengan radio.

Daya jangkau KPU kabupaten kota terbatas oleh karena itu KPU bermitra dengan organisasi masyarakat dan tokoh agama dan organisasi agama dan eberadaan mereka sangat membantu. Wahyu menambahkan bahwa untuk pemilih muda seperti mahasiswa saat ini belum digarap secara optimal, oleh karena itu pendekatannya berbeda. KPU Jateng memiliki program *road to campus* untuk sosialisasi di sekolah, melalui upacara, pemilihan ketua OSIS, serta pendidikan politik sekolah.

Evaluasi dari KPU Jateng bahwa di kota besar pembaca koran adalah kelas kelas tertentu dan oplah tidak seimbang, sedangkan sosial media bagi warga yang melek teknologi saja. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah akan mengakses hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pemilu. Secara internal KPU mengoptimalkan kegiatan sosialisasi sampai dengan tingkat RT. Sistem penyelenggaraan pemilu di Jawa dan luar Jawa lebih bagus di Jawa.

Wilayah wilayah di Jateng memiliki karakteristik yang tidak sama. Wilayah dengan kondisi alam kondusif lebih makmur, selain itu jenis pekerjaan yang miskin seperti buruh tanu tidak dijumpai di wilayah subur tersebut, mereka rata rata adalah juga pemilik alat produksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa Brebes ekstrim tingkat kemiskinannya dan infrastrukturnya juga tidak bagus.

Sementara ketua KPU Brebes mengatakan sosialisasi yang dilakukan antara lain melalui parpol dan tokoh masyarakat, muspida, keluarga TNI dan Polri, kelompok perempuan, LSM, penyandang kebutuhan khusus, dan penghuni lembaga pemasyarakatan. Kelompok kelompok tersebut dipilih karena termasuk kelompok yang menyumbang suara besar setiap pemilihan.

Hal ini berbeda dengan laporan penelitian evaluasi pilpres 2014, peran media cukup berarti dalam turut mempromosikan pelaksanaan pilpres sekaligus para kandidat. Tidak saja media cetak, namun pula media televisi yang saat ini semakin memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan politik, khususnya kampanye. Media memainkan peran efektif karena mampu menjangkau wilayah yang cukup luas dan menembus hingga relung-relung paling prihatin para pembaca atau pemirsanya. Melalui media ini mengalir beragam informasi seputar pilpres, baik dalam soal yang bersifat administratif maupun yang bersifat substansi dari arti penting pelaksanaan pilpres. Lebih dari itu, media juga secara gencar memperkenalkan rekam jejak masing-masing kandidat berikut analisis berbagai asumsi atau perkiraan kualitas pemerintahan yang nantinya mereka bentuk. Ini memungkinkan khalayak untuk lebih mengetahui latar

belakang dan agenda politik masing-masing kandidat. Media juga memperjelas pihak mana saja yang berafiliasi dengan seorang kandidat dan pihak mana saja yang merupakan lawan seorang kandidat (Institut Riset Kepemiluan, 2014:76).